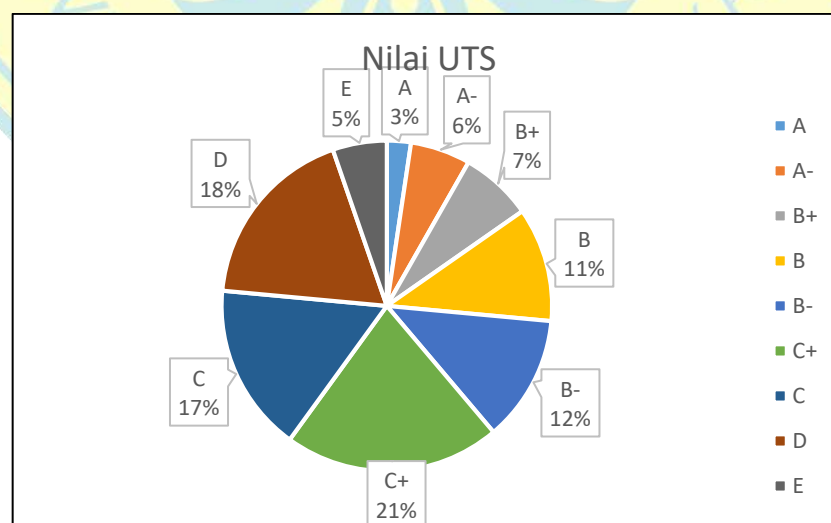


BAB I PENDAHULUAN

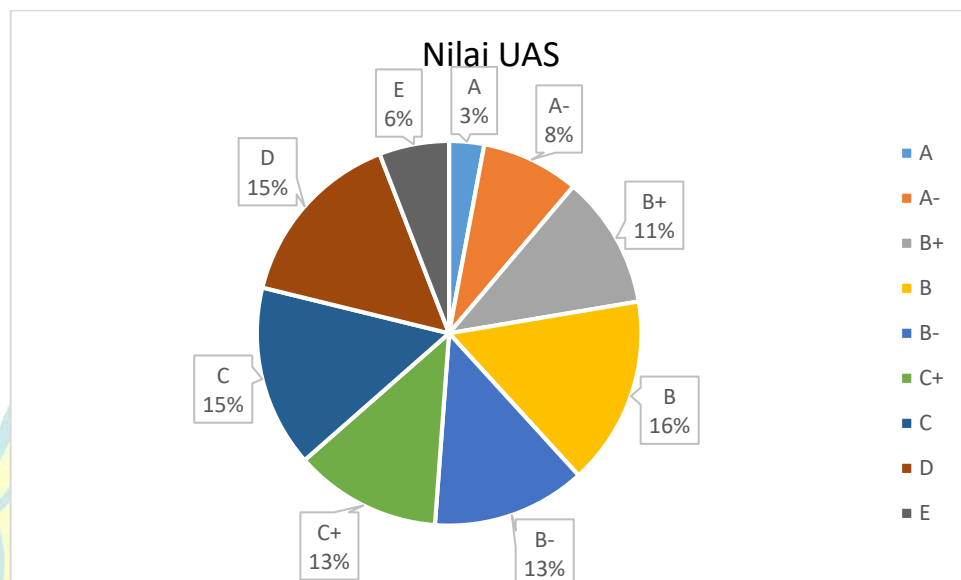
Penulisan akademik membahas tentang proses menulis, unsur-unsur penulisan, ketepatan dalam menulis, dan model penulisan yang dibutuhkan untuk menulis berbagai karya ilmiah di perguruan tinggi (Bailey, 2018b). Kompetensi menulis akademik diperlukan oleh mahasiswa untuk menuliskan gagasan dan sikap ilmiah secara tertulis melalui karya ilmiah. Ide-ide tersebut dapat dituliskan secara tertulis berdasarkan ragam ilmiah. Ide-ide tersebut dituangkan ke dalam paragraf yang terdiri dari beberapa kalimat efektif (Widyartono, 2021).

Salah satu mata kuliah penulisan akademik adalah *Intensive Writing* pada jurusan pendidikan Bahasa Inggris universitas Indraprasta PGRI. Mata kuliah ini penting dikuasai oleh mahasiswa karena ada beberapa mata kuliah yang memerlukan keterampilan menulis untuk menyelesaikan tugasnya. Membuat artikel di semester VI, menulis proposal skripsi di semester VII, dan menulis tugas akhir di semester VIII. Mahasiswa mempelajari mata kuliah *intensive writing* ini pada semester V. Data berikut berasal dari kelas YC, YD, SC, dan SD yang berjumlah 170 mahasiswa. Berikut data nilai ujian tengah semester 2021/2022 yang disajikan dalam diagram:



Gambar 1.1. Nilai Ujian Tengah Semester

Dari diagram data nilai ujian tengah semester mata kuliah Intensive Writing yang disajikan menunjukkan bahwa mahasiswa yang memperoleh nilai A=3%, nilai A-=6%, nilai B+=7%, nilai B=11%, nilai B-=12%, nilai C+=21%, nilai C=17%, nilai D=18%, nilai E=5%.



Gambar 1.2. Nilai Ujian Akhir Semester

Dari diagram data nilai akhir semester mata kuliah Intensive Writing yang disajikan menunjukkan bahwa mahasiswa yang memperoleh nilai A=3%, nilai A-=8%, nilai B+=11%, nilai B=16%, nilai B-=13%, nilai C+=13%, nilai C=15%, nilai D=15%, nilai E=6%.

Tabel 1.1. Tata Nilai

Nilai	Bobot	Skala Huruf
0-44.9	0	E
45-55.9	1	D
56-61.9	2	C
62-67.9	2.25	C+
68-71.9	2.75	B-
72-75.9	3	B
76-79.9	3.25	B+
80-89.9	3.75	A-
90-100	4	A

Berdasarkan nilai Ujian Akhir Semester, Analisis soal dilakukan dan ditemukan materi yang belum dikuasai oleh sebagian besar mahasiswa sebagai berikut:

Tabel 1.2. Materi sulit

No	Materi
1	Menganalisis topic dan controlling idea dari sebuah topic sentence
2	Merinci topic sentence dalam beberapa supporting detail
3	Memparafrase ide utama menjadi concluding sentence
4	Menggunakan transition signal

Berdasarkan deskripsi gambar 1.2. Analisis terhadap proses pembelajaran mata kuliah Intensive Writing dilakukan. Survey menggunakan *google form* dengan skala likert, sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), normal (N), setuju (S), dan sangat setuju (SS). *Google form* dibagikan kepada ketua kelas untuk disampaikan kepada mahasiswa yang lain dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.3. Survey Kegiatan Pembelajaran

Pernyataan	Respon Mahasiswa				
	STS	TS	N	S	SS
Dosen menjelaskan materi dengan baik	1%	3%	33%	45%	18%
Dosen memberikan materi untuk dipelajari di rumah	6%	49%	28%	15%	3%
Sebagian besar materi dalam bentuk buku	0%	6%	21%	28%	45%
Sebagian besar materi dalam bentuk digital (video, pdf, ppt)	32%	41%	20%	7%	0%
Dosen memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah	0%	0%	18%	32%	50%
Waktu untuk belajar tatap muka (zoom) sudah cukup	17%	45%	24%	10%	4%
Saya lebih mengerti jika berdiskusi dengan teman	3%	9%	11%	48%	29%
Saya lebih suka mengerjakan tugas berkelompok	0%	3%	15%	33%	49%

Berdasarkan respon mahasiswa dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dosen sudah menjelaskan materi dengan baik. Sebagian besar materi masih dalam bentuk buku bacaan. Dosen lebih banyak memberikan tugas di rumah namun memberikan sedikit materi untuk dipelajari di rumah. Hal tersebut mungkin terjadi karena bahan ajar berupa buku. Mahasiswa menganggap bahwa waktu untuk belajar tatap muka (zoom) masih kurang. Mahasiswa juga lebih suka belajar dan mengerjakan tugas secara berkelompok.

Berdasarkan perbandingan banyak konsep teoretis dari berbagai penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia masih berjuang untuk memecahkan masalah wilayah tata bahasa mereka. Tantangan terbesar berasal dari perbedaan latar belakang budaya antara bahasa ibu siswa dan

bahasa Inggris. Beberapa masalah juga terjadi ketika guru memiliki kelas besar, hasil pengajaran menulis kepada siswa tidak dapat maksimal. Waktu menjadi tantangan besar karena untuk memperoleh komposisi yang baik dalam bahasa Inggris, diperlukan langkah-langkah kompleks seperti *brainstorming*, *prewriting*, *drafting*, dan *editing*. Namun, teknik baru juga dalam mengajar menulis diperlukan untuk mengembangkan hasil menulis siswa (Ariyanti, 2016).

Temuan penelitian lainnya menunjukkan bahwa dari beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan menulis adalah tugas yang harus dikerjakan di kelas. Faktor ini paling dominan dari kecemasan menulis yang dialami siswa. Penelitian yang menunjang studi tersebut melaporkan bahwa pelajar laki-laki dan perempuan menderita kecemasan karena kurangnya kompetensi linguistic (Hartono & Maharani, 2020; Salikin, 2019). Mahasiswa memiliki masalah dalam tugas menulis, terutama dalam penguasaan kosakata, penggunaan bahasa (tata bahasa), ejaan dan tanda baca (Arifanita et al., 2019; Toba et al., 2019). Kerja kolaboratif berpasangan atau kelompok kecil untuk pengembangan ide dan konstruksi esai adalah strategi umum yang diadopsi untuk meminimalkan kecemasan (Jawas, 2019).

Berdasarkan survey dan beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan beberapa factor yang menyebabkan rendahnya hasil menulis adalah kelas yang besar, waktu yang tidak cukup, kecemasan, dan kurangnya kompetensi linguistic. Maka sebuah model pembelajaran baru diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar tersebut.

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan tidak dapat dihindari oleh seluruh lapisan masyarakat diantaranya adalah internet of Things (IOT), Big Data, Cloud computing. Internet of Things (IoT) adalah domain baru yang menjanjikan koneksi di mana-mana ke Internet, mengubah objek umum menjadi perangkat yang terhubung. Paradigma IoT mengubah cara orang berinteraksi dengan hal-hal disekitar mereka. Dalam dunia pendidikan IoT dimanfaatkan dalam e-learning seperti dalam penelitian (Al-Emran et al., 2020; Kassab et al., 2020; Lei et al., 2021).

Dunia pendidikan selalu berhubungan dengan perkembangan teknologi. Salah satunya adalah munculnya model blended learning. Blended learning adalah sebuah model pembelajaran yang menggabungkan materi pendidikan online dan peluang interaksi online dengan metode pembelajaran tatap muka berbasis tempat. Horn et al. (2014) Blended Learning adalah setiap program pendidikan formal di mana siswa belajar setidaknya sebagian melalui pembelajaran online, dengan beberapa elemen kontrol siswa atas waktu, tempat, jalur, dan / atau kecepatan. Blended Learning mempunyai beberapa model yaitu 1) rotation model terdiri dari station rotation, lab rotation, flipped classroom, dan individual rotation, 2) Flex model, 3) A la Carte model, dan 4) Enriched virtual model.

Model Flipped Classroom (FC) adalah bagian dari metode Station Rotation. Metode ceramah tradisional dibalik agar peserta didik mendapatkan materi pembelajaran awal di rumah dan waktu kelas digunakan untuk pembelajaran kooperatif (Saira et al., 2021). Model pembelajaran Flipped classroom berbasis video online dan audio ceramah yang disediakan di luar kelas dan sesi diskusi pemecahan masalah dilakukan di dalam kelas (Graham et al., 2013). Alat yang digunakan untuk model flipped classroom antara lain Learning management system dan media sosial.

Sedangkan pembelajaran kolaboratif (CL) dapat didefinisikan sebagai seperangkat strategi belajar mengajar yang mempromosikan kolaborasi siswa dalam kelompok kecil (dua hingga lima siswa) untuk mengoptimalkan pembelajaran mereka sendiri dan satu sama lain (D. W. Johnson & Johnson, 1999). Mahasiswa dapat memanfaatkan sumber daya dan keterampilan masing-masing. Pembelajaran kolaboratif didasarkan pada model dimana anggota kelompok secara aktif berinteraksi dan berbagi pengalaman yang berbeda untuk memperoleh pengetahuan baru. Anggota kelompok bergantung satu sama lain dan memikul tanggung jawab masing masing. Kegiatan pembelajaran kolaboratif dapat mencakup penulisan kolaboratif, proyek kelompok, pemecahan masalah bersama, debat, tim belajar, dan kegiatan lainnya.

Beberapa penelitian mendukung efektivitas *flipped classroom* dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan mahasiswa. Estrada & Blázquez et al. (2019; 2019) menemukan perbedaan signifikan dalam nilai rata-rata mahasiswa, di mana mereka yang mengikuti *flipped classroom* memperoleh skor lebih tinggi dibandingkan dengan metode tradisional. Selain itu, Elmaadaway (2018) mengungkapkan bahwa peserta dalam kelompok eksperimen lebih aktif dan menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Penelitian lain (Awidi, 2019; Haghighi, 2019; Strelan, 2020; Webb, 2020) juga menunjukkan bahwa *flipped classroom* dapat meningkatkan aspek kognitif dan afektif mahasiswa, menjadikannya pendekatan yang lebih unggul dalam pembelajaran. Kegiatan pra-kelas dalam model *flipped classroom* dapat mengurangi kecemasan mahasiswa dalam menulis dengan meningkatkan persiapan, kepercayaan diri, dan keterampilan metakognitif. Dengan mempelajari materi sebelumnya, mahasiswa lebih siap menghadapi tugas menulis dan memiliki lebih banyak waktu untuk merencanakan serta merevisi tulisan mereka (Bishop & Verleger, 2013).

Collaborative learning telah terbukti efektif dalam meningkatkan berbagai aspek pembelajaran mahasiswa, termasuk keterampilan interpersonal, komunikasi, dan kepemimpinan. Penelitian menunjukkan bahwa metode ini membantu mahasiswa menerapkan teori dalam situasi nyata, mengidentifikasi kebutuhan dan peluang, serta mengembangkan produk atau layanan yang sesuai (Tan & Vicente, 2019). Selain itu, *collaborative learning* menanamkan kemandirian, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan motivasi, yang penting untuk mendorong otonomi belajar (Yasmin & Naseem, 2019). Beberapa studi lain juga mengungkap bahwa metode ini dapat memfasilitasi pembelajaran serta meningkatkan aspek kognitif dan afektif peserta didik (England et al., 2020; Gemmel et al., 2020; Oswald & Zhao, 2021; Shayakhmetova et al., 2020). Model pembelajaran *collaborative learning* dapat mengurangi kecemasan mahasiswa dalam menulis dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kerja sama, diskusi, dan umpan balik. Metode ini juga meningkatkan aspek kognitif dan afektif mahasiswa, sehingga mereka lebih percaya diri dan mampu

menyempurnakan tulisan melalui revisi bersama. (Baepler, 2021; Chowdhury, 2021).

Setelah hasil akhir mata kuliah intensive writing dan beberapa factor yang mempengaruhi hasil menulis mahasiswa melalui survey dan hasil penelitian yang relevan disampaikan. Mengembangkan model pembelajaran Intensive Writing flipped classroom berbasis collaborative learning dipilih. Model yang akan dikembangkan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mata kuliah intensive writing.

1.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, teridentifikasi beberapa masalah.

- 1.2.1. Hasil belajar yang belum maksimal, dibuktikan dengan hasil ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Mahasiswa yang mendapatkan nilai UTS kurang dari sama dengan 71 adalah 125 mahasiswa (74%) atau rerata nilai UTS adalah 62.6. Sedangkan mahasiswa yang mendapatkan nilai UAS kurang dari sama dengan 71 sebanyak 105 mahasiswa (62%) atau rerata UAS 64.1.
- 1.2.2. Kebanyakan mahasiswa belum menguasai beberapa materi yaitu Menganalisis Topic dan controlling idea sebuah topic sentence, Merinci topic sentence dalam beberapa supporting details, memparafrase ide utama menjadi concluding sentence, menggunakan transition signal.
- 1.2.3. Kelas yang terlalu besar dan jam belajar yang kurang. Jumlah siswa yang terlalu banyak sulit bagi dosen untuk menegakkan disiplin. Selain itu dosen sulit untuk memberikan perhatian kepada setiap siswa sesuai kebutuhan mereka.
- 1.2.4. Kecemasan mahasiswa dalam menulis karena kurangnya kompetensi linguistik mereka.

1.2.Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, ditemukan beberapa masalah. Pembatasan masalah penting agar penelitian lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam. Pembatasan masalah penelitian pengembangan ini difokuskan pada bagaimana meningkatkan hasil proses belajar mahasiswa untuk mata kuliah intensive writing. Peningkatan hasil belajar mata kuliah intensive writing dilakukan dengan mengembangkan sebuah model pembelajaran, yaitu model pembelajaran intensive writing berbasis flipped classroom dan collaborative learning.

1.3.Rumusan Masalah

Berdasarkan focus dan sub focus masalah penelitian, dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengembangan model pembelajaran Intensive Writing berbasis flipped classroom dan collaborative learning?
- 2) Bagaimana kelayakan model pembelajaran yang dikembangkan?
- 3) Bagaimana efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan?

1.4.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan model pembelajaran Intensive Writing berbasis Flipped Classroom dan collaborative learning.
- 2) Menguji kelayakan model pembelajaran yang dikembangkan.
- 3) Menganalisis efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan.

1.5. Signifikansi Penelitian

Penelitian dan pengembangan dengan judul pengembangan model pembelajaran Mata Kuliah Intensive Writing berbasis Flipped Classroom dan collaborative learning ini penting dilakukan untuk memfasilitasi pembelajaran menjadi lebih efektif dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Hasil belajar

mata kuliah writing mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI yang masih rendah dan didukung oleh beberapa factor penyebab.

Kegiatan pembelajaran yang saat ini secara full tatap muka sebelum pandemic dan full online saat pandemic. Baik pembelajaran model flipped classroom dan collaborative learning belum pernah dilakukan, menurut beberapa penelitian bahwa kedua model tersebut memberikan dampak positif terhadap hasil pembelajaran. Proses pembelajaran yang memiliki tiga fase, sebelum tatap muka, saat tatap muka, dan setelah tatap muka. Kegiatan sebelum dan saat tatap muka berbasis collaborative learning.

Hasil belajar mata kuliah intensive writing akan berdampak terhadap mata kuliah lanjutan. Mata kuliah intensive writing berfokus pada merangkai kalimat untuk membuat sebuah paragraph dengan memahami ide pokok, pengembangan ide pokok, dan kalimat penutup. Mata kuliah setelah intensive writing adalah academic writing berfokus pada penulisan artikel, seminar proposal, dan skripsi. Mata kuliah tersebut memerlukan kemampuan untuk mengembangkan sebuah ide pokok menjadi paragraph.

Model pembelajaran Intensive Writing berbasis flipped classroom dan collaborative learning ini belum pernah dilakukan. Model ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pembelajaran Intensive Writing di Universitas Indraprasta PGRI.

1.6. State of the Art

Untuk mengetahui state of the art dari penelitian ini, dilakukan review terhadap beberapa literature. Review beberapa artikel yang relevan dengan variable judul penelitian diambil dari jurnal terindeks SCOPUS dengan query string atau parameter Enter query string (TITLE("flipped classroom") AND TITLE ("collaborative learning")) AND (LIMIT-TO (EXACTKEYWORD,"Collaborative Learning") OR LIMIT-TO (EXACT KEYWORD,"Flipped Classroom") OR LIMIT-TO (EXACT KEYWORD,"Collaborative Learning Platforms")). Dari pencarian tersebut ditemukan 13 artikel. Namun hanya 10 artikel yang dapat direview.

Tabel 1.4. Hasil Telaah Artikel yang Relevan

Penulis dan Tahun	Sumber	Temuan	Perbedaan
(G. Liu et al., 2013) Design and development of a collaborative learning platform supporting flipped classroom	http://www.wiete.com.au/journals/WTE&TE/Pages/TOC_V11N2.html	Platform pembelajaran kolaboratif ini mendukung model pembelajaran flipped classroom yang ada dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.	Kelas Perangkat Lunak Pendidikan Multimedia. Setelah pertemuan tatap muka: Guru memberikan bimbingan
(Hayashi et al., 2015) Collaborative learning in computer programming courses that adopted the flipped classroom	https://doi.org/10.1109/LaTiCE.2015.43	Nilai rata-rata ujian berbasis Web dan ujian tertulis pada ujian tengah semester menjadi tinggi, dan nilai minimum ujian kedua tes juga menjadi tinggi	Kelas Pemograman computer. Memberikan tugas akhir kelompok.
(Janson et al., 2016) The appropriation of collaborative learning-qualitative insights from a flipped classroom	https://doi.org/10.1109/HICSS.2016.19	Secara teoretis berkontribusi pada diskusi ilmiah tentang apropriasi pembelajaran kolaboratif dan sifatnya yang berkembang. Itu juga membuat kontribusi praktis dengan menurunkan implikasi untuk pembelajaran kolaboratif di flipped classroom	Kelas Pengantar Bisnis dan Rekayasa Sistem Informasi. Desain flip classroom dan collaborative learning tidak dijelaskan
(Pugsee, 2017) The effect of Collaborative Learning Techniques in the Flipped Classroom Learning.	https://doi.org/10.1109/TALE.2017.8252366	Semua kegiatan kelompok teknik pembelajaran kolaboratif mendukung pembelajaran flipped classroom dan membantu peserta didik untuk melatih keterampilan berpikir kritis secara lebih efektif	Kelas etika computer Desain flip classroom dan collaborative learning tidak dijelaskan
(Colon et al., 2017) Impact of the flipped classroom model and collaborative learning in childhood teaching university degree	https://doi.org/10.20368/1971-8829/1358	Kemajuan mengenai penggunaan pembelajaran kolaboratif di kedua kelompok, muncul terutama lebih dihargai dalam kelompok flipped classroom. Mengacu pada penerapan model dosen, jumlah pekerjaan dan usaha siswa disorot, menggarisbawahi peningkatan kompetensi siswa dalam nilai rata-rata yang diperoleh	Mahasiswa PAUD Desain flip classroom dan collaborative learning tidak dijelaskan

(Laoha & Piriyasurawong, 2018) The Instructional Design Flipped Mastery Classroom Model Using Virtual Classroom System with Problem-Based toward Problem Solving Ability	https://doi.org/10.17706/ijejee.2018.8.1.18-25	Evaluasi lima pakar model pembelajaran telah memberikan komentar model pembelajaran yang dikembangkan dalam gambaran yang paling tepat.	Perancangan Pembelajaran Model Flipped Mastery Classroom Menggunakan Sistem Kelas Virtual Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah
(Motameni, 2018a) The combined impact of the flipped classroom, collaborative learning, on students' learning of key marketing concepts	https://ro.uow.edu.au/jutlp/vol15/iss3/4/	Kelas yang direstrukturisasi telah secara signifikan meningkatkan pembelajaran siswa tentang konsep, proses, dan strategi pemasaran utama	Kelas pemasaran. Desain flip classroom dan collaborative learning tidak dijelaskan
(Hasanudin et al., 2019) How is the student's negotiation text in collaborative learning of flipped classroom and a Cyberlink power director media apps.	https://doi.org/10.18280/isi.240601	Flipped Classroom sangat tepat untuk diajarkan kepada generasi milenial. Mereka dapat mempelajari teks negosiasi dengan mudah melalui bahan ajar yang telah diunggah di youtube. Menggunakan aplikasi media cyberlink Power Director	Kelas Akutansi. Membahas kemudahan membuat video menggunakan Cyberlink Power Director sebagai materi pembelajaran di Youtube
(Padugupati et al., 2021) Designing flipped classroom using Kemp's instructional model to enhance deep learning and self-directed collaborative learning of basic science concepts	https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/34250121/	Sebagian besar (98%) siswa berpendapat bahwa sesi interaktif ini membangkitkan minat pada topik. Sesi flipped classroom terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku belajar siswa terhadap SDL, keterampilan belajar kolaboratif dan menganalisis konsep dasar secara kritis.	Mahasiswa kedokteran. Desain pengembangan dengan model Kemp.
(J. Liu, 2021) Design of Flipped Classroom Mode for Ideological and Political Education Based on Online Multimedia Platform	https://doi.org/10.1088/1742-6596/1744/4/042145	Model pembelajaran di kelas pendidikan ideologi dan politik berbasis platform multimedia online secara efektif dapat meningkatkan semangat belajar dan partisipasi aktivitas siswa	Pendidikan Ideologi dan Politik. Tidak menggunakan collaborative learning

Penelitian dalam artikel yang diulas tidak menyebutkan teknik pembelajaran kolaboratif secara spesifik, sintaks flipped classroom, desain pengembangan model, dan mata kuliah yang berbeda. Dalam artikel tersebut membahas tentang efektivitas dari gabungan dari model pembelajaran kolaboratif dan Flipped Classroom dan 1 artikel membahas tentang pengembangan model flipped classroom dengan model collaborative learning menggunakan desain instruksional Kemp. Kebaruan sebuah penelitian dapat berupa topik, penemuan, inovasi, model, obyek, kasus, subyek, metode, maupun hal lainnya (Hanafi & Fuad, 2019). Kebaharuan dalam penelitian dan pengembangan yang dilaksanakan adalah penggunaan konsep flipped classroom Strayer, 2017 dan Munir, Baroutian, Young, & Carter, 2018 dan konsep collaborative learning Barkley, Cross, & Major, 2005. Flipped classroom dengan teknik pembelajaran yang sama saat pra-kelas dan saat tatap muka, yaitu teknik dari model collaborative learning. Penelitian ini mengembangkan model yang menggabungkan strategi flipped classroom dengan collaborative learning secara sistematis untuk meningkatkan keterampilan menulis akademik mahasiswa dan menghasilkan sintaks pembelajaran baru untuk mata kuliah Intensive Writing.

